

## Membangun Etika Digital Gen-Z sebagai Upaya Pencegahan Ujaran Kebencian Guna Meningkatkan Literasi Digital di SMK Muhammadiyah 2 Penajam Paser Utara

Rohmad Widodo<sup>1</sup> Budiono<sup>2</sup> Hari Windu Asrini<sup>3</sup>

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia<sup>1,2</sup>  
Pendidikan Sastra dan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia<sup>3</sup>  
Email: [rohmad@umm.ac.id](mailto:rohmad@umm.ac.id)<sup>1</sup> [budiono@umm.ac.id](mailto:budiono@umm.ac.id)<sup>2</sup> [hariwindu@umm.ac.id](mailto:hariwindu@umm.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Perkembangan teknologi digital mendorong peningkatan penggunaan media sosial oleh generasi muda, namun juga menghadirkan tantangan berupa rendahnya pemahaman etika digital yang dapat memicu munculnya ujaran kebencian di ruang digital. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan membangun etika digital Gen-Z sebagai upaya pencegahan ujaran kebencian guna meningkatkan literasi digital di SMK Muhammadiyah 2 Penajam Paser Utara. Metode pengabdian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan. Pengumpulan data observasi, dokumentasi, wawancara, serta evaluasi pre-test dan post-test terhadap peserta kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai etika digital, literasi digital, dan penggunaan media sosial secara bertanggung jawab, dengan peningkatan nilai rata-rata dari 58,7 menjadi 82,4 setelah mengikuti kegiatan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan etika digital melalui pendekatan edukatif dan partisipatif mampu mendukung terbentuknya perilaku digital yang positif di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci:** Etika Digital, Literasi Digital, Ujaran Kebencian, Generasi Z



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola interaksi sosial masyarakat, khususnya pada generasi muda yang lahir dan tumbuh di tengah ekosistem digital. Generasi Z (Gen-Z) merupakan kelompok yang memiliki tingkat kedekatan tinggi dengan teknologi digital karena sebagian besar aktivitas belajar, berkomunikasi, mencari informasi, hingga membangun relasi sosial dilakukan melalui internet dan media sosial. Kemudahan akses terhadap berbagai platform digital memberikan peluang besar dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Namun demikian, perkembangan tersebut juga menghadirkan berbagai tantangan, salah satunya adalah meningkatnya penyebaran ujaran kebencian (hate speech) di ruang digital. Ujaran kebencian dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti penghinaan, diskriminasi, perundungan siber (cyberbullying), provokasi, maupun penyebaran informasi yang mengandung unsur kebencian terhadap individu atau kelompok tertentu. Fenomena ini menjadi perhatian penting karena dapat memengaruhi kualitas interaksi sosial, mengganggu keharmonisan masyarakat, serta menurunkan kualitas literasi digital peserta didik.

Lingkungan pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan perilaku digital generasi muda. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan etika dan tanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi digital. Penguatan etika digital menjadi bagian penting dalam upaya membangun kesadaran peserta didik agar mampu menggunakan media digital secara bijaksana, bertanggung jawab, dan sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Dalam konteks

ini, literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan mengakses dan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami dampak penggunaan media digital, serta menerapkan etika dalam berkomunikasi di ruang siber. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan media sosial di kalangan remaja memiliki keterkaitan dengan munculnya perilaku komunikasi yang kurang etis di ruang digital. Literasi digital yang rendah dapat menyebabkan peserta didik lebih mudah terpapar informasi yang tidak terverifikasi, menyebarkan konten negatif, maupun terlibat dalam praktik ujaran kebencian secara sadar maupun tidak sadar. Oleh karena itu, penguatan literasi digital perlu disertai dengan pengembangan aspek etika digital sebagai fondasi utama dalam membangun budaya digital yang sehat. Etika digital mencakup pemahaman mengenai hak dan kewajiban pengguna internet, penghormatan terhadap keberagaman, tanggung jawab dalam menyampaikan informasi, serta kemampuan menjaga keamanan dan kenyamanan dalam berinteraksi di ruang digital.

Konsep etika digital dalam penelitian ini berlandaskan pada teori kewargaan digital (digital citizenship) yang menekankan pentingnya perilaku yang bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi digital. Digital citizenship mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak sekaligus tanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi informasi. Ribble menjelaskan bahwa warga digital yang baik tidak hanya mampu menggunakan teknologi secara efektif, tetapi juga memahami aspek etika, hukum, keamanan, dan tanggung jawab sosial dalam aktivitas digitalnya. Melalui perspektif tersebut, etika digital dipahami sebagai seperangkat nilai dan norma yang menjadi pedoman bagi individu dalam berinteraksi di ruang digital sehingga tercipta lingkungan komunikasi yang aman, inklusif, dan produktif. Selain teori kewargaan digital, penguatan literasi digital juga didasarkan pada kerangka literasi digital yang menempatkan kemampuan berpikir kritis sebagai elemen utama dalam menyikapi informasi yang beredar di internet. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, melainkan juga kemampuan mengevaluasi informasi, memahami konteks komunikasi digital, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Dengan demikian, pembentukan etika digital dan peningkatan literasi digital merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam upaya mencegah munculnya ujaran kebencian di kalangan peserta didik.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara literasi digital, etika digital, dan perilaku bermedia sosial pada generasi muda. Penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk (2024) menunjukkan bahwa literasi digital berperan dalam membentuk perilaku penggunaan media sosial yang lebih bertanggung jawab di kalangan remaja. Penelitian lain yang dilakukan oleh Resti, dkk (2024) menjelaskan bahwa peningkatan kompetensi literasi digital dapat membantu peserta didik dalam menyaring informasi dan menghindari penyebaran konten negatif di internet. Selanjutnya, penelitian oleh Prawidha dan Prasetyo (2024) menunjukkan bahwa pendidikan etika digital memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan peserta didik dalam memahami konsekuensi sosial dari aktivitas digital yang mereka lakukan. Pada konteks pengabdian kepada masyarakat, sejumlah program telah dilakukan untuk meningkatkan literasi digital peserta didik melalui pelatihan penggunaan media sosial yang sehat, sosialisasi bahaya hoaks, maupun edukasi keamanan digital. Namun demikian, sebagian besar kegiatan masih berfokus pada peningkatan kemampuan teknis penggunaan teknologi dan kemampuan memilah informasi. Aspek etika digital sebagai upaya preventif terhadap munculnya ujaran kebencian masih relatif terbatas mendapatkan perhatian secara khusus. Padahal, perilaku komunikasi digital yang beretika merupakan salah satu indikator penting dalam mewujudkan literasi digital yang komprehensif. Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian dan kegiatan pengabdian terdahulu, ditemukan adanya kesenjangan

(gap) yang menunjukkan bahwa sebagian besar program literasi digital lebih menitikberatkan pada kemampuan penggunaan teknologi dan verifikasi informasi, sedangkan penguatan etika digital sebagai instrumen pencegahan ujaran kebencian belum banyak dikembangkan secara sistematis pada lingkungan sekolah menengah kejuruan. Selain itu, masih terbatas kegiatan pengabdian yang secara spesifik menasar peserta didik Gen-Z dengan pendekatan edukasi etika digital yang terintegrasi dengan peningkatan literasi digital. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya penguatan etika digital yang tidak hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku peserta didik dalam menggunakan media digital.

Kebaruan kegiatan pengabdian ini terletak pada fokus pengembangan etika digital sebagai strategi preventif dalam mencegah ujaran kebencian sekaligus meningkatkan literasi digital peserta didik. Berbeda dengan program literasi digital yang umumnya berorientasi pada keterampilan teknis penggunaan teknologi, kegiatan ini menekankan pada pembentukan kesadaran etis dalam berkomunikasi dan berinteraksi di ruang digital. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya penggunaan media digital yang bertanggung jawab serta mendorong terciptanya budaya digital yang positif di lingkungan sekolah. SMK Muhammadiyah 2 Penajam Paser Utara dipilih sebagai lokasi kegiatan karena peserta didik pada jenjang sekolah menengah kejuruan merupakan kelompok yang memiliki intensitas penggunaan media digital yang tinggi dalam aktivitas pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Tingginya akses terhadap media digital memerlukan penguatan kapasitas literasi dan etika digital agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara produktif serta terhindar dari perilaku komunikasi yang berpotensi menimbulkan konflik sosial di ruang digital. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk membangun etika digital Gen-Z sebagai upaya pencegahan ujaran kebencian guna meningkatkan literasi digital peserta didik di SMK Muhammadiyah 2 Penajam Paser Utara. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai etika bermedia digital, menumbuhkan kesadaran akan dampak negatif ujaran kebencian, serta memperkuat kemampuan literasi digital dalam mewujudkan penggunaan media digital yang bertanggung jawab dan berorientasi pada nilai-nilai sosial yang positif.

### Penelitian Terdahulu yang Relevan

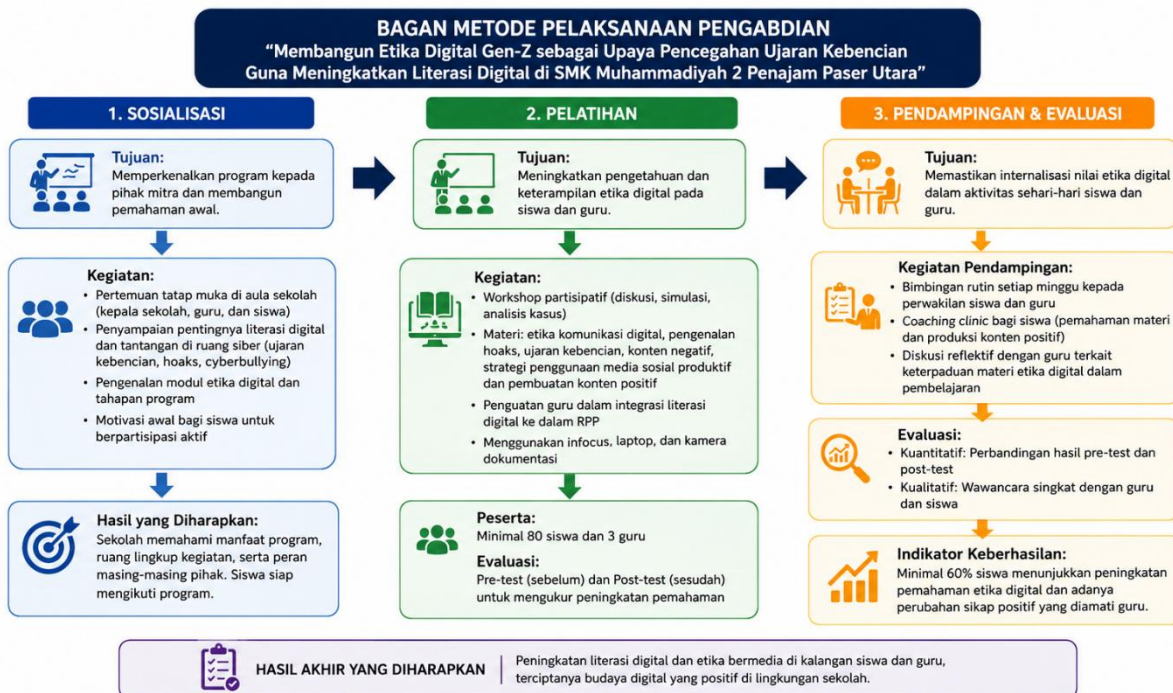
No	Penulis/ Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan relevansi
1	Cindy. dkk. (2026)	Digitalisasi Berbasis Nilai: Pelatihan Kreativitas dan Etika Digital bagi Komunitas Sekolah di Era Industri 5.0	Meningkatkan pemahaman digital, kreativitas, dan etika digital yang berbasis pada nilai-nilai di kalangan komunitas sekolah.	<i>Participatory Action Research (PAR)</i> yang melibatkan orang tua, siswa, dan guru sebagai peserta aktif dalam pelatihan serta pembimbingan. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama tiga bulan, mencakup workshop, simulasi proyek digital, dan evaluasi baik formatif maupun sumatif.	Data dari pelatihan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan peserta terkait literasi dan etika digital, serta pembuatan berbagai produk digital berlandaskan nilai, seperti video edukatif dan infografis.	Kegiatan ini menunjukkan bahwa digitalisasi yang berbasis nilai bisa menjadi strategi efektif dalam membangun ekosistem pembelajaran yang adaptif dan berciri khas.

2	Shaufiah, dkk. (2025)	Mewujudkan Masyarakat Desa yang Cerdas Digital: Edukasi Etika dan Keamanan Digital di Pamupukan, Kuningan	Meningkatkan literasi digital warga Desa Pamupukan, dengan fokus pada etika digital dan keamanan siber.	Program ini menggunakan pendekatan Community-Engaged Research (CER) dan terdiri dari tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan diseminasi.	<p>Hasil menunjukkan bahwa materi pelatihan dinilai relevan dengan skor 4,33, sedangkan kejelasan penyampaian juga mendapat skor 4,33. Waktu pelaksanaan memperoleh skor 4,13, yang menunjukkan kepuasan peserta terhadap jadwal kegiatan. Pelayanan panitia mendapat skor 4,00, mengindikasikan adanya ruang perbaikan dalam aspek logistik. Skor tertinggi, 4,50, diberikan pada harapan masyarakat terhadap keberlanjutan program serupa, yang menunjukkan tingginya minat terhadap literasi digital.</p>	Program ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap keamanan digital dan etika dalam dunia maya. Program mendatang disarankan untuk memasukkan sesi pelatihan teknis yang lebih mendalam, menjangkau lebih banyak kelompok masyarakat, serta menerapkan evaluasi berkelanjutan guna memastikan dampak literasi digital yang lebih luas.
3	Sidiq (2024)	Literasi Digital Pada Masyarakat : Etis Bermedia Sosial, Aman dan Nyaman	Berorientasi pada kegiatan Pemahaman Literasi Digital dikalangan masyarakat, sehingga dengan kegiatan tersebut memberikan edukasi terhadap masyarakat dengan pentingnya pemahaman Literasi Digital dalam penggunaan etis media sosial dan dampak dalam penggunaan media sosial dalam	Program ini menggunakan pendekatan Community-Engaged Research (CER) dan terdiri dari tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan diseminasi.	Kegiatan PKM Literasi Digital pada Masyarakat: Etis Bermedia Media Sosial, Aman dan Nyaman, sebagai edukasi kepada masyarakat sebagai pelopor netiket dalam penggunaan media sosial yang beretiket, berlangsung sekitar 2 (dua) jam ditambah dengan antusiasnya peserta dengan sesi pertanyaan, membuat kegiatan yang dilaksanakan semakin ramai dan kondusif,	Memberikan kesadaran kepada masyarakat begitu pentingnya kesadaran dalam pengolahan/produksi konten bermedia sosial, serta pentingnya serta perhatian bahaya dalam penggunaan media digital, jika salah dalam penerapannya, sehingga kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, yang akhirnya masyarakat aman dan nyaman dalam penggunaan media sosial serta menjadikan masyarakat pelopor netiket yang sadar

			kehidupan di era digital sekarang ini.		pertanyaan dan pengalaman peserta dalam bermedia sosial secara real dalam kehidupan para peserta.	dan bertanggung jawab dalam kehidupan di dunia maya dalam penggunaan media digital pada media sosial.
4	Larasati, dkk. (2025)	Literasi Digital dan Etika Bermedia Sosial di Kalangan Remaja	Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital dan kesadaran etika bermedia sosial di kalangan remaja.	Metode yang digunakan meliputi lima tahap: (1) observasi awal dan pemetaan kebutuhan melalui survei, wawancara, dan diskusi kelompok; (2) penyampaian materi edukasi terkait literasi digital, hoaks dan disinformasi, etika bermedia, cyberbullying, dan manajemen screen time; (3) pelatihan pembuatan konten positif menggunakan aplikasi Canva dan CapCut; (4) kampanye digital remaja melalui pameran mini dan siaran langsung Instagram/YouTube; serta (5) evaluasi melalui pre-test dan post-test.	Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman literasi digital. Semua peserta berhasil menciptakan konten edukatif.	Program ini terbukti efektif dalam mendorong perubahan sikap digital remaja dan layak direplikasi di sekolah lain sebagai model edukasi digital yang berkelanjutan.
5	Nuiryanti, dkk. (2024)	Sosialisasi Etis Bermedia Sosial untuk Masyarakat Cakap Digital	Memberikan pengetahuan kepada masyarakat terhadap penggunaan media social yang baik dan benar di dunia digital atau yang dikenal dengan etis bermedia sosial.	Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dengan memberikan penyuluhan atau seminar mengenai kesadaran dalam penggunaan media sosial.	Hasil dan pembahasan dititik beratkan pada upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam etika bermedia social, pentingnya mengetahui aturan dalam bermedia sosial, etika berinternet hingga mengetahui pengguna internet, jenis-jenis media social yang banyak digunakan oleh masyarakat dari berbagai umur, serta permasalahan-permasalahan dalam bermedia social.	Untuk meningkatkan masyarakat yang digital salah satunya adalah dengan memperhatikan etika dalam bermedia sosial. Aturan-aturan dalam penggunaan media sosial diantaranya (1) tidak membuat akun media sosial dengan menggunakan identitas orang lain; (2) Tidak menyebar hoax atau berita palsu; (3) Berkomentar yang baik dan sopan, (4) mengirim pesan yang baik; (5) Tidak menyebarkan konten dewasa dan (6) gunakan aplikasi sesuai umur yang ditentukan.

## METODE PENGABDIAN

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di SMK Muhammadiyah 2 Penajam Paser Utara dirancang secara sistematis agar mampu menjawab permasalahan utama yang dihadapi mitra, yaitu lemahnya kesadaran etika digital siswa dalam berinteraksi di ruang maya. Metode pelaksanaan ini terdiri dari lima tahapan, yakni sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan program. Selain itu, pelaksanaan program juga melibatkan partisipasi aktif mitra, yaitu pihak sekolah, guru, dan siswa, dalam setiap tahap kegiatan, serta dukungan teknologi sederhana untuk menunjang efektivitas kegiatan. Adapun uraian masing-masing tahapan dijelaskan sebagai berikut.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Tahap sosialisasi merupakan langkah awal untuk memperkenalkan program penguatan literasi digital kepada pihak mitra yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Kegiatan ini dilakukan melalui pertemuan tatap muka dengan memanfaatkan media pendukung seperti infocus, laptop, dan kamera dokumentasi. Pada tahap ini, tim pengusul menyampaikan pentingnya literasi digital, tantangan di ruang siber seperti ujaran kebencian, hoaks, dan cyberbullying, serta menjelaskan modul etika digital dan tahapan program yang akan dilaksanakan. Melalui kegiatan sosialisasi, pihak sekolah memperoleh pemahaman mengenai tujuan, manfaat, dan bentuk keterlibatan dalam program, sementara peserta didik diberikan penguatan awal mengenai pentingnya perilaku digital yang bertanggung jawab. Pelatihan menjadi tahap utama dalam program pengabdian yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa serta guru mengenai etika digital. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk workshop partisipatif dengan pendekatan andragogi melalui metode diskusi, simulasi, dan analisis kasus. Materi pelatihan mencakup etika komunikasi digital, pengenalan hoaks, ujaran kebencian, konten negatif, serta strategi pemanfaatan media sosial secara produktif melalui pembuatan konten positif. Selain meningkatkan pemahaman siswa, pelatihan juga membekali guru dalam mengintegrasikan literasi digital ke dalam pembelajaran. Kegiatan ini melibatkan minimal 80 siswa dan 3 guru, dengan evaluasi melalui pre-test dan post-test untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta mengenai etika digital. Tahap

pendampingan dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan nilai-nilai etika digital dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Pendampingan dilakukan melalui bimbingan rutin, coaching clinic bagi siswa dalam memahami materi maupun membuat konten digital positif, serta diskusi reflektif bersama guru terkait penerapan literasi digital dalam pembelajaran. Evaluasi dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test serta menggali pengalaman peserta melalui wawancara. Keberhasilan program diukur berdasarkan peningkatan pemahaman peserta mengenai etika digital serta perubahan sikap positif dalam penggunaan media digital yang diamati oleh guru di lingkungan sekolah.

## HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 2 Penajam Paser Utara dengan fokus pada penguatan etika digital sebagai upaya pencegahan ujaran kebencian serta peningkatan literasi digital peserta didik. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, peserta menunjukkan keterlibatan aktif selama proses kegiatan berlangsung, baik pada tahap penyampaian materi, diskusi, simulasi, maupun evaluasi pemahaman. Pada tahap awal kegiatan dilakukan identifikasi kemampuan awal peserta mengenai pemahaman etika digital dan literasi digital melalui pemberian pre-test. Hasil pengukuran awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih berada pada kategori cukup dalam memahami konsep etika digital, penggunaan media sosial secara bertanggung jawab, serta kemampuan mengenali bentuk-bentuk ujaran kebencian di ruang digital. Hasil kemampuan awal peserta disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Kemampuan Peserta pada Kondisi Awal Pemahaman Etika Digital**

No.	Predikat	Jumlah Peserta (%)
1.	Sangat Bagus	-
2.	Bagus	18 Orang (22,5%)
3.	Cukup	50 Orang (62,5%)
4.	Tidak Cukup	12 Orang (15%)
Rata-rata		58,7
Predikat		Cukup

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa kondisi awal pemahaman peserta mengenai etika digital masih didominasi oleh kategori cukup dengan jumlah 50 peserta atau sebesar 62,5%. Peserta yang memperoleh kategori bagus berjumlah 18 orang atau sebesar 22,5%, sedangkan 12 peserta atau 15% berada pada kategori tidak cukup. Nilai rata-rata kemampuan awal peserta sebesar 58,7 yang menunjukkan bahwa pemahaman mengenai etika digital dan literasi digital masih perlu diperkuat melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan.



**Gambar 2. Kegiatan Pelatihan**

Pelaksanaan pelatihan dilakukan dalam bentuk workshop partisipatif yang diikuti oleh siswa dan guru. Materi yang diberikan meliputi pemahaman etika digital, norma komunikasi di media sosial, pengenalan hoaks, ujaran kebencian, cyberbullying, serta strategi penggunaan media sosial secara produktif. Selama kegiatan berlangsung, peserta terlibat dalam diskusi dan analisis kasus terkait permasalahan komunikasi digital yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta juga melakukan praktik pembuatan konten digital positif sebagai bentuk penerapan nilai etika digital. Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan peserta dalam memahami materi yang diberikan. Peserta mulai mampu mengidentifikasi bentuk komunikasi digital yang mengandung unsur negatif serta memahami dampak sosial dari penyebaran ujaran kebencian. Selain itu, guru peserta kegiatan menunjukkan kemampuan dalam menghubungkan materi literasi digital dengan proses pembelajaran di sekolah. Setelah kegiatan pelatihan dan pendampingan selesai dilaksanakan, dilakukan evaluasi akhir melalui post-test untuk mengetahui perubahan pemahaman peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam memahami etika digital dan literasi digital. Perbandingan kemampuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Perbandingan Kemampuan Peserta Sebelum dan Sesudah Pelatihan**

No.	Tahapan Evaluasi	Nilai Rata-Rata	Predikat
1.	Pre-Test	58,7	Cukup
2.	Post-test	82,4	Sangat Bagus

Berdasarkan Tabel 2 terlihat adanya peningkatan nilai rata-rata pemahaman peserta dari 58,7 pada tahap awal menjadi 82,4 setelah mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan. Peningkatan tersebut menunjukkan perubahan pemahaman peserta mengenai konsep etika digital, pencegahan ujaran kebencian, serta penggunaan media digital secara lebih bertanggung jawab. Selain hasil evaluasi kuantitatif, hasil wawancara dan diskusi reflektif menunjukkan bahwa peserta memahami pentingnya menjaga etika komunikasi di ruang digital. Peserta menyampaikan bahwa kegiatan ini memberikan pemahaman mengenai dampak dari aktivitas digital yang dilakukan, terutama dalam membuat komentar, membagikan informasi, dan berinteraksi melalui media sosial. Guru juga menyampaikan bahwa materi etika digital relevan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter peserta didik. Pendampingan yang dilakukan setelah pelatihan menunjukkan adanya keterlibatan peserta dalam mengembangkan konten digital positif. Beberapa peserta mulai menerapkan pemahaman yang diperoleh melalui aktivitas kreatif berupa pembuatan pesan edukatif mengenai penggunaan media sosial yang sehat dan bertanggung jawab.

## Pembahasan

Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai etika digital dan literasi digital setelah mengikuti rangkaian kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan. Berdasarkan hasil evaluasi yang disajikan pada Tabel 2, nilai rata-rata pemahaman peserta mengalami peningkatan dari 58,7 pada tahap pre-test menjadi 82,4 pada tahap post-test. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penguatan etika digital memberikan perubahan terhadap kemampuan peserta dalam memahami penggunaan media digital secara bertanggung jawab, mengenali bentuk ujaran kebencian, serta memahami pentingnya menjaga komunikasi yang positif di ruang digital. Peningkatan kemampuan peserta tidak hanya terlihat dari hasil evaluasi tertulis, tetapi juga berdasarkan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung. Pada tahap pelatihan, peserta mampu memberikan tanggapan terhadap berbagai contoh kasus komunikasi digital yang mengandung unsur negatif seperti

komentar provokatif, penyebaran informasi tidak benar, dan penggunaan bahasa yang berpotensi menimbulkan konflik di media sosial. Peserta juga menunjukkan kemampuan dalam membedakan antara kebebasan berekspresi dengan batasan etika komunikasi digital. Hasil tersebut menunjukkan bahwa materi yang diberikan telah dipahami dan dihubungkan dengan pengalaman peserta dalam menggunakan media digital sehari-hari.

Peningkatan pemahaman etika digital dalam kegiatan ini berkaitan dengan konsep digital citizenship yang menempatkan individu sebagai pengguna teknologi yang memiliki hak dan tanggung jawab dalam ruang digital. Etika digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami konsekuensi sosial dari setiap aktivitas digital yang dilakukan. Dalam konteks peserta didik, pemahaman tersebut menjadi penting karena aktivitas komunikasi melalui media sosial menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Kemampuan untuk berpikir kritis terhadap informasi, memahami norma komunikasi, dan mempertimbangkan dampak sosial sebelum membagikan suatu konten menjadi bagian dari kompetensi literasi digital. Hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa pendekatan pelatihan partisipatif melalui diskusi, simulasi, dan analisis kasus memberikan ruang bagi peserta untuk memahami permasalahan digital secara kontekstual. Peserta tidak hanya menerima materi mengenai definisi ujaran kebencian dan literasi digital, tetapi juga melakukan proses refleksi terhadap perilaku digital yang selama ini dilakukan. Pendekatan tersebut memperkuat pemahaman bahwa pencegahan ujaran kebencian tidak cukup dilakukan melalui penyampaian aturan, tetapi membutuhkan pembentukan kesadaran etis dalam menggunakan teknologi.

Temuan kegiatan ini sejalan dengan penelitian Karen & Tolber, S., Caroline J. McNeal, (2007) yang menunjukkan bahwa literasi digital pada generasi muda perlu dikembangkan melalui aspek kemampuan berpikir kritis, pemahaman etika, dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi. Penelitian tersebut menegaskan bahwa literasi digital bukan hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan individu dalam mengambil keputusan yang tepat ketika berhadapan dengan berbagai informasi digital. Hasil pengabdian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Yusuf dan Wibowo (2024) yang menjelaskan bahwa kemampuan literasi digital memiliki hubungan dengan perilaku remaja dalam menggunakan media sosial secara lebih bijak. Selain itu, hasil kegiatan ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya mengenai pentingnya pendidikan etika digital dalam lingkungan sekolah. Pendidikan digital yang hanya berfokus pada kemampuan penggunaan teknologi belum cukup untuk membangun perilaku digital yang bertanggung jawab. Penguatan nilai etika, tanggung jawab, dan kesadaran sosial menjadi aspek penting dalam membangun budaya digital yang positif. Hal ini terlihat dalam kegiatan pendampingan, ketika peserta mulai memahami bahwa aktivitas digital seperti memberikan komentar, membagikan informasi, maupun membuat konten memiliki dampak terhadap individu maupun lingkungan sosial (Mulyoto & Feriandi, 2020).

Dari sisi praktis, kegiatan pengabdian ini memiliki kontribusi dalam memperluas pendekatan literasi digital di lingkungan sekolah (Holilah et al., 2024). Program literasi digital yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi mengintegrasikan aspek karakter dan etika dalam aktivitas digital. Keterlibatan guru dalam kegiatan juga menjadi bagian penting karena guru memiliki peran dalam memperkuat nilai literasi digital melalui proses pembelajaran. Integrasi materi etika digital dalam kegiatan pembelajaran memberikan ruang bagi penguatan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Kebaruan kegiatan pengabdian ini terletak pada penggunaan pendekatan etika digital sebagai strategi preventif terhadap ujaran kebencian pada kelompok Gen-Z di lingkungan sekolah menengah kejuruan. Berbeda dengan beberapa program literasi digital yang lebih banyak

menekankan kemampuan mengenali hoaks atau keamanan digital, kegiatan ini menempatkan aspek etika komunikasi sebagai fokus utama. Pendekatan tersebut menghasilkan perubahan tidak hanya pada aspek pengetahuan peserta, tetapi juga pada kesadaran mengenai tanggung jawab dalam membangun interaksi digital yang sehat. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa penguatan etika digital melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan dapat meningkatkan pemahaman peserta mengenai literasi digital serta membangun kesadaran dalam mencegah perilaku komunikasi negatif di ruang digital. Program ini memberikan gambaran bahwa pendidikan etika digital di lingkungan sekolah menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam membentuk generasi muda yang mampu menggunakan teknologi secara kritis, bertanggung jawab, dan berorientasi pada nilai-nilai sosial positif.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema membangun etika digital Gen-Z sebagai upaya pencegahan ujaran kebencian guna meningkatkan literasi digital di SMK Muhammadiyah 2 Penajam Paser Utara menunjukkan bahwa penguatan etika digital melalui pendekatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta berdasarkan evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan, yaitu nilai rata-rata peserta meningkat dari 58,7 menjadi 82,4. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa program penguatan etika digital tidak hanya memberikan pemahaman mengenai konsep literasi digital, tetapi juga membangun kesadaran peserta dalam mengenali dampak perilaku digital, memahami batasan komunikasi di ruang maya, serta mencegah munculnya perilaku yang mengarah pada ujaran kebencian. Temuan kegiatan ini menunjukkan bahwa model penguatan etika digital berbasis edukasi partisipatif dapat menjadi pendekatan yang relevan dalam membangun perilaku digital positif pada peserta didik. Integrasi antara penyampaian materi, diskusi kasus, simulasi, dan pendampingan memberikan ruang bagi peserta untuk menghubungkan konsep etika digital dengan pengalaman penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Model kegiatan ini menghasilkan pemahaman bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kesadaran nilai, tanggung jawab sosial, dan kemampuan mengambil keputusan secara etis dalam ruang digital.

Pelaksanaan kegiatan ini masih memiliki keterbatasan pada ruang lingkup peserta dan durasi pendampingan yang relatif terbatas sehingga perubahan perilaku digital peserta belum dapat diamati dalam jangka panjang. Oleh karena itu, kegiatan selanjutnya dapat dikembangkan melalui pendampingan berkelanjutan dengan melibatkan lebih banyak unsur sekolah serta pengukuran perubahan perilaku digital dalam periode waktu yang lebih panjang. Pengembangan program juga dapat diarahkan pada pembentukan komunitas atau agen literasi digital sekolah agar penguatan etika digital dapat berlangsung secara berkelanjutan. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Malang yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada SMK Muhammadiyah 2 Penajam Paser Utara yang telah memberikan ruang dan dukungan selama proses pelaksanaan kegiatan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Cindy, A. H., Pattipeilohy, P., Mirsa, N. R. P., Hakim, P. R., & Falenciah, A. N. (2026). Digitalisasi Berbasis Nilai: Pelatihan Kreativitas dan Etika Digital bagi Komunitas Sekolah di Era Industri 5.0. *JUPAMU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 1(2), 137–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.66031/jupamu.v1i2.54>

- Holilah, M., Nur, M., Hardianti, R. A., & Aulia, Q. (2024). Implementation of Digital Teaching Material Containing Local Wisdom Values for Strengthening Pancasila Student Profile Project (P5) of Independent Curriculum in Social Studies Learning. *The Innovation of Social Studies Journal*, 5(2), 121–131. <https://doi.org/10.20527/issj.v5i2.11876>
- Karen, M., & Tolber, S., Caroline J. McNeal, R. (2007). *Digital Citizenship: The Internet, Society, and Participation*. the MIT Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.7551/mitpress/7428.001.0001>
- Larasati, S., Habie, R. O., Aisyah, M. R., & Fadel, M. (2025). Literasi Digital dan Etika Bermedia Sosial di Kalangan Remaja. *Easta Journal of Innovative Community Services*, 3(3), 184–193. <https://doi.org/https://doi.org/10.58812/ejincs.v3i03.359>
- Mulyoto, G. P., & Feriandi, Y. A. (2020). Menyiapkan Generasi Muda Menjadi Warga Negara Digital ( Digital Citizenship ) Yang Cerdas Dan Baik Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. In “*Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers “Aktualisasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Memperkuat Sendi-Sendi Kehidupan Berbangsa”* (Issue November 2017).
- Nuiryanti, R., Nugraha, W. S., Pujiasti, D. A., Gunawan, D., & Rajji, K. (2024). Sosialisasi Etis Bermedia Sosial untuk Masyarakat Cakap Digital. *BADRANAYA:JurnalPengabdiankepadaMasyarakat*, 02(01), 28–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.31980/badranaya.v2i01.767>
- Prawidha, E., & Prasetyo, A. (2024). Konsep dan implementasi digital citizenship education di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kota Malang. *Academy of Education Journal*, 15(1), 531–542. <https://doi.org/https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2237>
- Putri, A. P., Purnama, N., Andini, P. F., & Eva, Y. (2024). Mastering Digital Ethic : Uncovering the Influence of Self- Control , Peer Attachment , and Emotional Intelligence on Netiquette through Adolescent Social Media Exposure. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(1), 71–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jish.v13i1.71218> \*
- Resti, R., Wati, R. A., Ma’Arif, S., & Syarifuddin, S. (2024). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi sebagai Alat Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3), 1145–1157. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35931/am.v8i3.3563>
- Shaufiah, S., Kristinawati, D., Rochmawati, R., Rizal, M. F., Sukawati, R., & Fauziah, H. (2025). Mewujudkan Masyarakat Desa yang Cerdas Digital: Edukasi Etika dan Keamanan Digital di Pamupukan, Kuningan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(1), 27–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/jpmmba.v3i1.2142>
- Sidiq, P. (2024). Literasi Digital Pada Masyarakat : Etis Bermedia Sosial , Aman dan Nyaman. *Jurnal Pengabdian Literasi Digital Indonesia*, 3(2), 89–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.57119/abdimas.v3i2.125>
- Yusuf, N., & Wibowo, A. P. (2024). Digital Citizenship Education : Pancasila As A Source of Digital Ethics in Indonesia. *Jurnal Etika Demokrasi*, 9(1), 70–83. <https://doi.org/10.26618/jed.v>